

CAS CIS CUS METODE MENDONGENG PADA ANAK USIA DINI

Sidik Nuryanto

FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email: nuryantosidik@gmail.com

Abstract

Storytelling is an activity that is often found in the process of early childhood learning. Fairy tales are used by educators or teachers in order to entertain and instill character values. In the use of fairy tales in learning sometimes there are some problems for both teacher and students. Teachers often find it difficult to start a story and close the story. At the time of the implementation of the core of storytelling, the stories told have not been attracted the children's attention to listen. Another problem comes from the students that are difficult to be set to listen to the stories. The habit of guessing the storyline is also a problem for teachers, so the storytelling is considered failed. Therefore, it takes a storytelling method which is helpful for teachers to implement and to attract the children's attention. CAS CIS CUS is a story-telling method which divides story-telling into three phases. CAS (Cipta Aksi Super – Super Action Creation) as a mean to open the story by attractive action to draw children's attention. CIS (Cipta Inspirasi Super – Super Inspiration Creation) as the core of story-telling which contains inspiration or character values. CUS (Cipta Usulan Super – Super Idea Creation) as the closing of story-telling which contain ideas of character values followed by children.

Keywords: CAS CIS CUS, Story-telling, Early Childhood

PENDAHULUAN

Bagi sebagian orang mungkin sewaktu kecil memiliki kebiasaan sebelum tidur mendengarkan cerita dari orangtua. Cerita tersebut berkisar tentang dunia hewan yang mengajarkan tentang nilai kebaikan dan keburukan. Tidak jarang juga mengisahkan tentang kerajaan pada zaman dahulu.

Aktivitas bercerita tersebut dapat dinamakan sebagai mendongeng. Mendongeng berasal dari kata dasar dongeng dengan imbuhan me- yang artinya sebagai aktivitas mendongeng. Dongeng sendiri sebagai bagian dari cerita yang mengangkat tentang kisah fiktif atau tidak sebenarnya terjadi.

Tradisi dongeng sudah membudaya se-jak dahulu dan berlangsung secara turun-temurun. Hal tersebut dapat dibuktikan dari cerita yang menjadi ciri khas dari dongeng cenderung mengalami kesamaan lintas generasi. Seperti halnya cerita tentang timun emas, kancil dan buaya, kancil dan monyet serta sejenisnya dari dahulu hingga sekarang ceritanya masih sama. Selain itu kelebihan dongeng dapat mengemas

cerita yang sengaja dibuat dengan tujuan yang diharapkan. Sebagai peluang bagi pendidik yang kreatif untuk menyesuaikan pesan moral dengan tujuan mendongeng

Dongeng menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 363) dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh.

Dongeng memang dahulu memuat cerita yang aneh dan terkadang tidak masuk akal. Namun istilah tersebut tidak bisa dijadikan dasar untuk mendefinisikan dongeng. Pada kenyataannya dongeng boleh mengangkat cerita yang kontemporer atau masa kini sesuai tujuan yang diharapkan. Bagian terpenting dari definisi tersebut adalah dongeng sebagai bagian dari cerita dengan alur cerita yang tidak nyata atau fiktif. Cerita disampaikan dengan bahasa sebagai pengantar dalam dongeng. Wibowo (2013: 37) menjelaskan bahwa dongeng sebagai bentuk dari seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selanjutnya tidak jarang

dongeng saat ini mengalami perkembangan dengan tokoh yang beragam seperti dunia hewan, tumbuhan, kartun, manusia, dan sejenisnya. Seperti dengan pendapat Hana (2011: 14) yang menjelaskan bahwa dongeng berarti cerita rekaan, tidak nyata, atau fiksi seperti fabel (binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), mythe (dewa dewi, peri, roh halus), epos (cerita besar seperti Mahabarata dan Ramayana)

Triyanto (2007: 46) menjelaskan bahwa dongeng memiliki tujuan sebagai hiburan dan pendidikan karakter. Dimaksudkan sebagai hiburan karena dalam pelaksanaannya memunculkan aktivitas yang mengundang tawa dari penonton. Selain itu juga pendidikan moral atau karakter yang mana dongeng harus memiliki tujuan untuk menyampaikan nilai karakter yang baik. Maksudnya supaya anak dapat menirukan karakter yang baik dan meninggalkan karakter yang buruk.

Dongeng sering digunakan pada proses pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki moral anak. Salah satu tingkatan pendidikan yang relevan menggunakan dongeng adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Relevansi dongeng dengan anak usia dini karena mereka masih suka berimajinasi dalam menangkap nilai atau pesan moral. Dongeng juga strategi untuk menasehati anak tanpa merasa menggurui. Berbeda halnya jika pendidik memberikan petunjuk kepada anak dengan cara memerintah, mendikte maupun membentakinya. Kelebihan dongeng disukai anak karena dalam mengajarkan tentang konsep nilai baik dan buruk, tidak disertai dengan keharusan untuk melakukannya berupa paksaan, namun anak diberi kesempatan berpikir. Mereka akan berpikir jika melakukan kebaikan akan berdampak pada kebaikan pula begitu juga dengan sebaliknya. Hal itulah yang kemudian menjadi daya tarik bagi anak untuk mengikuti jejak dari tokoh dalam dongeng yang baik.

Penggunaan dongeng dalam pembelajaran anak usia dini terkadang juga menemui beberapa kendala. Masalah dapat berasal dari pendidik, pendengar, maupun lingkungan. Dari pendidik masalah yang muncul pada saat membuka, isi, dan menutup dongeng. Pada saat membuka pendidik

merasa kesulitan untuk mengkondisikan anak supaya fokus dalam menerima materi dongeng. Mereka tidak memiliki strategi yang unik dan baru untuk mengajak anak memusatkan perhatian kepada pendidik. Pada saat penyampaian isi cerita kelemahan dari pendidik adalah kelupaan dengan materi, alur cerita bisa ditebak anak, serta kurangnya media yang mendukung. Adapun pada saat penutupan dongeng, para pendidik lupa untuk mengambil kesimpulan dari cerita. Mereka tidak melibatkan anak dalam mengambil kesimpulan yang berupa pesan moral. Masalah yang paling fatal adalah tidak mengajak anak untuk meniru pesan moral yang terkandung dalam cerita, dan terlalu banyak unsur hiburan.

Beragam kendala yang dialami pendidik saat mendongeng berdampak pada anak didik. Hal tersebut dapat terlihat dari aktivitas anak saat mendengarkan dongeng dari gurunya tidak memperhatikan dan cenderung bermain dengan temannya. Anak juga kurang menghargai pendidik jika saat mendongeng, para pendidik terlalu banyak bahan candaan. Wibawa pendidik ibarat tidak dihargai oleh anak-anak. Minimnya penggunaan media dongeng membuat anak didik kesulitan dalam mengkonkritkan pemahamannya tentang tokoh atau adegan dalam dongeng.

Mencermati beragam masalah yang muncul saat pelaksanaan mendongeng maka perlu dicarikan alternatif solusinya. Solusi yang ditawarkan kepada pendidik terkait penggunaan metode dalam mendongeng yang dapat menarik perhatian anak dan dapat memberikan pesan positif bagi mereka. Kaitannya dengan solusi saat mendongeng, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pendidik. Seperti yang disampaikan Agus (2009:117) yaitu (1) memastikan diri sehat, (2) menciptakan emosi yang nyaman dan tenang, (3) menyiapkan cerita yang mengandung pesan moral dan terhindar dari sara (berkaitan dengan masalah suku, agama, ras dan antar golongan). Agus juga menambahkan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan saat mendongeng yaitu, (1) menggunakan kosakata atau kalimat sederhana yang mudah dimengerti *audience* (2) tidak menyinggung perasaan *audience*, (3) menciptakan suasana yang nyaman, rileks dan tidak kaku.

Metode mendongeng yang inovatif diperlukan sebagai terobosan untuk membantu

pendidik dalam mendongeng. Metode dongeng baru dengan panduan pelaksanaan yang tidak mempersulit bagi pendidik dalam menerapkannya kepada anak didik. Salah satu metode mendongeng yang dapat digunakan

CAS CIS CUS. Mendongeng CAS CIS CUS sebagai bagian dari teknik mendongeng yang memberikan kemudahan bagi guru dalam pelaksanaannya. Nasyir (2014) menjelaskan bahwa CAS (Cipta Aksi Super) sebagai langkah untuk menarik perhatian dengan berbagai atraksi yang menarik. CIS (Cipta Inspirasi Super) sebagai inti dari mendongeng yang dalam cerita termuat pesan moral tersebut. CUS (Cipta Usulan Super) sebagai penutup dongeng dengan mengambil nilai karakter diusulkan untuk dilakukan oleh pendengar.

KONSEP ILMIAH

Dongeng

Dalam kehidupan manusia istilah “cerita” merupakan kata yang tidak asing didengar. Setiap perkembangan manusia pernah menjumpai cerita. Pada waktu berjumpa dengan sesama manusia sering mendapatkan atau mendengarkan cerita. Lebowitz dan Klug (2011: 1) menjelaskan

“Since the dawn of time, people have been telling stories. What started out as retellings of hunts and tales of their ancestors soon expanded, bringing forth myths and legends”.

Dahulu ketika waktu kecil, sebelum tidur anak selalu mendengarkan cerita yang dibawakan oleh orangtuanya. Cerita raja yang sabar, monyet yang cerdas, putri yang beruntung sebagai contohnya. Dalam pembelajaran di kelas pun sering mendengarkan cerita pahlawan yang berjuang untuk memperjuangkan kemerdekaan. Dari beberapa ilustrasi tersebut memberikan contoh tentang beragam jenis cerita.

Cerita sebagai bentuk dari seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Wibowo, 2013: 37). Sehubungan dengan hal tersebut Majid (2013: 8) menambahkan bahwa

dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Berbagai cerita yang tersebar di lapisan masyarakat dari dahulu hingga sekarang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cerita yang disampaikan secara turun temurun. Dongeng sebagai contoh cerita yang sampai saat ini masih berkembang. Dongeng dapat diartikan sebagai salah satu seni dalam bercerita. Keberadaannya memberi kemudahan dalam penyampaian informasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 363) mendefinisikan dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh. Sependapat dengan yang diungkapkan Danandjaja (1994: 83) yang mendefinisikan dongeng sebagai cerita pendek kolektif kesusastraan lisan yang tidak dianggap benar benar terjadi.

Dalam memaknai dongeng tidak hanya menekankan pada cerita yang bersifat fiksi, namun ada hal yang lebih penting yaitu tentang fungsi dongeng itu sendiri. Lebowitz dan Klug (2011: 1) menjelaskan bahwa *“Some stories sought to teach, others to warn. Some attempted to solve the great mysteries of the world; others strove purely to entertain”.* Mengamati pendapat tersebut, beberapa cerita untuk pendidikan dan peringatan. Mencoba memecahkan misteri yang besar dari dunia, selain itu juga sebagai hiburan. Triyanto (2007: 46) yang menjelaskan dongeng sebagai cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi berfungsi untuk hiburan dan menyampaikan ajaran moral (mendidik). Dongeng dikatakan hiburan karena bagi yang mendengarkannya akan tertawa dan merasa senang. Mereka merasa terhibur karena biasanya para pendongeng menyelipkan lelucon disertai penggunaan bahasa secara simbolik dalam menggambarkan peristiwa atau kejadian (Richelle, M., 2010).

Pendidikan moral sebagai unsur yang tidak kalah pentingnya dengan hiburan dalam mendongeng. Melalui dongeng dapat menumbuhkan dan menanamkan nilai kebaikan seperti kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan. Anak-anak lebih mudah menyerap nilai dari dongeng tanpa merasa diperintah. Peran tokoh yang baik dalam dongeng diharapkan dapat menjadi panutan bagi anak. Sehubungan dengan hal tersebut Jackman (2001: 102) menambahkan bahwa *“A story is one*

of the means by which children make sense of their world and organize events, experiences, and facts”.

Menanggapi tentang esensi dari dongeng, Bimo (2013: 19) memberikan penegasan bahwa mendongeng, bukan semata mata untuk menghibur saja atau melawak di hadapan anak. Jika terjadi yang demikian maka yang terjadi adalah penyisipan

(*interpolasi*) yang berlebihan dan keluar dari konteks pendidikan. Dongeng seharusnya lebih merupakan upaya penanaman karakter dan budi luhur yang kokoh supaya terus hidup dalam jiwa anak. Maka dari itu, saat ini banyak dongeng yang dikemas adalah bukan hanya cerita fiksi atau khayal, namun juga ada sejarah orang yang berhasil. Upaya tersebut dilakukan untuk mencapai esensi dari dongeng tentang penanaman nilai luhur.

Pentingnya dongeng sebagai sebuah metode yang efektif untuk membangun watak atau akhlak, karena anak mendapatkan banyak pengetahuan dan menyerap banyak nilai tanpa merasa diceramahi. Contoh lain dari pentingnya dongeng adalah untuk memperkenalkan bahasa kepada anak. Kosakata yang membentuk kalimat dalam dongeng diserap oleh anak dengan sendirinya (Majid, 2013: 62). Keberadaan dongeng sangat akrab dengan dunia anak-anak. Mengingat masa kecil masih sering berimajinasi lewat cerita yang disampaikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dongeng dalam penelitian ini adalah seni dalam karya sastra yang berisi cerita khayal, dan juga bisa cerita nyata yang berfungsi untuk pendidikan dan menanamkan nilai karakter.

Dongeng CAS CIS CUS

Teknik mendongeng saat ini banyak bermunculan yang tujuannya untuk memberi kemudahan bagi para guru, orangtua, maupun orang-orang yang ingin bercerita kepada anaknya. CAS CIS CUS adalah sebuah teknik mendongeng yang membagi tahapan mendongeng menjadi tiga bagian yaitu CAS (cipta Aksi Super), CIS (Cipta Inspirasi Super), dan CUS (Cipta Usulan Super). Nasyir (2014) menyampaikan bahwa CAS sebagai sarana untuk membuka dongeng dengan aksi yang menarik perhatian anak. CIS sebagai

inti dari pelaksanaan dongeng yang didalamnya terdapat inspirasi atau nilai karakter. CUS sebagai penutup dongeng yang berisi usulan nilai karakter untuk diikuti anak.

CAS dilaksanakan pada awal pembukaan dongeng. Memunculkan aksi-aksi yang dapat menarik perhatian anak untuk mengikuti kegiatan mendongeng. Memfokuskan perhatian anak supaya perhatiannya tertuju pada pendongeng. Aksi ini menuntut kreativitas dari pendongeng untuk dapat membuat mereka tertawa terlebih dahulu. Mereka dibuat senang dengan atraksi yang kita tampilkan. Jika mereka diawal sudah senang dengan pendongeng, maka akan memberikan kemudahan dalam menyampaikan nilai dalam inti cerita. Adapun contoh aksi yang dapat dilakukan pada pembukaan ini diantaranya pernyataan kesiapan, potongan cerita/adegan emosional, visualisasi tokoh, *setting* tempat, *setting* waktu, musik & nyanyian, suara tak lazim, dan gerakan lucu/pantomim.

CIS sebagai bagian inti dari mendongeng yang di dalamnya terdapat cerita dan pesan moral. Pada bagian ini sudah memasuki tahapan yang serius, karena anak disuguhkan cerita dan mereka berimajinasi. Alur cerita biasanya mengangkat tema moral yang baik dengan dampak yang baik pula. Begitu juga sebaliknya tema nilai yang buruk dengan dampak buruk pula bagi pelakunya. Anak diharapkan dapat berpikir saat mereka mendengarkan alur cerita. Berpikir untuk dapat mengikuti tokoh yang memiliki karakter yang baik. Adapun cara inspirasi super ini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan diantaranya ekspresi wajah, *gesture* tubuh, blocking posisi, intonasi suara, variasi suara dan media pendukung.

CUS adalah bagian penutup dari kegiatan mendongeng yang bertujuan untuk mengajak pendengar mengikuti pesan moral yang baik. Pesan moral yang diterima oleh anak saat kegiatan inti, diperkuat oleh pendongeng untuk dapat diikuti. Kegiatan inti sebagai bagian yang penting mengingat tujuan akhir dari mendongeng ini harus dapat tercapai dengan cara menguatkan anak untuk dapat mengikutinya. Adapun cara yang digunakan saat penutupan diantaranya tanya jawab materi, beri kesempatan bertanya, doa, renungan khusus, janji berubah, nyanyian / lagu

relevan, hafalan surat pendek, ikrar pro kontra, gambar adegan, dan aku punya pengalaman mirip.

Dongeng CA CIS CUS pada anak usia dini

Dongeng sangat tepat digunakan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini. Memaknai dongeng yang berfungsi sebagai hiburan dan pendidikan karakter, dapat digunakan untuk merangsang atau menstimulasi perkembangan anak usia dini. Anak usia dini adalah mereka yang berada pada rentang usia sejak lahir hingga enam tahun. Hal ini diperkuat oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia sejak lahir sampai 6 tahun. Pada usia yang demikian mereka mendapatkan rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan anak usia dini (*early childhood education*) sebagai wadah yang menaungi anak usia dini. Mereka mendapatkan pendidikan, pembinaan dan pengasuhan untuk mengoptimalkan potensinya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka

14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan

dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dongeng CAS CIS CUS merupakan pengembangan dari strategi mendongeng yang cukup membantu bagi para pendidik dan anak didik. Pendidik memetik keuntungan dengan kemudahan dalam hal pengelolaan kegiatan mendongeng karena sudah diurutkan mulai dari pembukaan, inti dan penutup. Keuntungan dari anak didik adalah benar benar menikmati fungsi dari dongeng itu sendiri yaitu hiburan dan pendidikan karakter.

SIMPULAN

Metode mendongeng CAS CIS CUS merupakan metode mendongeng yang membagi tahapan mendongeng menjadi tiga bagian. Adapun tahapan tersebut yaitu CAS (Cipta Aksi Super) sebagai sarana untuk membuka dongeng dengan aksi yang menarik perhatian anak. CIS (Cipta Inspirasi Super) sebagai inti dari pelaksanaan dongeng yang didalamnya terdapat inspirasi atau nilai karakter. CUS (Cipta Usulan Super) sebagai penutup dongeng yang berisi usulan nilai karakter untuk diikuti anak. Dengan metode CAS CIS CUS memberikan manfaat bagi para pendidik dan anak didik. Keuntungan dengan kemudahan bagi pendidik dalam hal pengelolaan kegiatan mendongeng karena sudah diurutkan mulai dari pembukaan, inti dan penutup. Keuntungan dari anak didik adalah benar benar menikmati fungsi dari dongeng itu sendiri yaitu hiburan dan pendidikan karakter

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, D.S. 2009. *Tips jitu mendongeng*. Yogyakarta: Kanisius
- Bimo. 2011. *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta: Pro-u Media
- Hana. 2011. *Terapi kecerdasan anak dengan dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.
- Jackman, H. L. 2001. *Early education curriculum: a child's connection to the world*. Delmar: Thomson Learning.
- Kementrian Pendidikan Nasional 2008. Kamus besar bahasa indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional
- Lebowitz, J & Klug, C. 2011. *Interactive storytelling for video games a player centered approach to creating memorable characters and stories*. Katonah: Fokal Press.
- Majid, A. Z. 2001. *Mendidik dengan cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Danandjaja, J. 1994. *Folklor Indonesia ilmu, gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Nasyir, M 2014. *CAS CIS CUS Siapapun bisa Mendongeng*. Surakarta: Solopos grafika Republik Indonesia
2003. Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Richelle, M. 2010. In the presence of each other: A pedagogy of storytelling alberta *Journal of Educational Research* Vol. 56 No. 2
- Triyanto. 2007. *Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTS Kelas VII*. Jakarta: Esis.
- Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar